

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “ Pembelajaran adalah, proses, cara, perbuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar ”.¹ Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng yang dikutip oleh Hamzah adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.²

Menurut Dr. Oemar Hamalik Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar ujian dan sebagainya.³

Sedangkan pembelajaran dalam dunia pesantren berarti kegiatan belajar mengajar yang interaktif yang terjadi antara santri sebagai peserta didik

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 14.

² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 57.

(*muta'allim*) dan kyai atau ustadz di pesantren sebagai pendidik (*learner, mu'allim*) yang diatur berdasar kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu.⁴

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu proses penyampaian bahan pelajaran atau pengetahuan dari seorang guru kepada siswa-siswanya secara sistematis dan terencana dengan baik agar materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima dan dikuasai siswa sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai dengan baik dan efektif.

Pembelajaran atau Pengajaran hakikatnya adalah pemindahan pengetahuan yang dilakukan melalui proses belajar mengajar di mana terjadi interaksi guru dan siswa secara terus menerus untuk menyempurnakan kemampuan.

Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan diduplikasinya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

2. Tujuan pembelajaran

Banyak pendapat para ahli yang mengemukakan definisi tujuan pembelajaran, diantaranya menurut Robert F. Mager sebagaimana dikutip oleh Martinis, tujuan pembelajaran adalah sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan kompetensi tertentu. Menurut Kemp yang dikutip Martinis bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan

⁴ Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Jakarta: 2003), 73.

dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Sedangkan menurut Fred Percival dan Henry Ellington tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.⁵

Maka dari itu tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus atau di mana saja dalam kontinuu khusus.⁶

Pembelajaran terkait dengan dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik. Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan yang terkandung di dalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan cara-cara (*strategi*) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.

⁵ Martinis Yamin,. Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 131.

⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara,2009),19.

3. Teori-Teori Pembelajaran

a. Teori Behaviorisme

Pembelajaran selalu memberi stimulus kepada siswa agar menimbulkan respon yang tepat seperti yang kita inginkan. Hubungan stimulus dan respons ini bila diulangkan menjadi sebuah kebiasaan. Selanjutnya bila siswa menemukan kesulitan atau masalah, guru menyuruhnya untuk mencoba dan mencoba lagi (*trial and error*) sehingga akhirnya diperoleh hasil.

Menurut teori ini belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (stimulus-respons), yaitu suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap apa yang datang dari luar individu. Proses S-R terdiri atas beberapa unsur: *pertama*, dorongan (*drive*). *Kedua*, rangsangan (stimulus). *Ketiga*, respon (reaksi). *Keempat*, penguatan (*reinforcement*).⁷

b. Teori Cognitivisme

Pembelajaran adalah dengan mengaktifkan indera siswa agar memperoleh pemahaman, sedangkan pengaktifan indera dapat dilaksanakan dengan jalan menggunakan media atau alat bantu. Disamping itu penyampaian pengajaran dengan berbagai variasi artinya menggunakan banyak metode.

Menurut teori ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang diri dan situasi yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapainya. Teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian suatu situasi saling berhubungan dengan konteks seluruh situasi tersebut. Membagi

⁷ Muhaimin. Et. Al., *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 196.

keseluruhan situasi menjadi komponen-komponen kecil dan mempelajarinya secara terpisah adalah sama dengan kehilangan sesuatu.⁸

c. Teori Humanistik

Dalam pembelajaran ini guru sebagai pembimbing memberi pengarahan agar siswa dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai manusia yang unik untuk mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya sendiri. Dan siswa perlu melakukan sendiri berdasarkan inisiatif sendiri yang melibatkan pribadinya secara utuh (perasaan maupun intelektual) dalam proses belajar, agar dapat memperoleh hasil.

d. Teori Sosial/Pemerhatian/Permodelan

Proses pembelajaran melalui proses pemerhatian dan pemodelan Bandura mengenal pasti empat unsur utama dalam proses pembelajaran melalui pemerhatian atau pemodelan, yaitu pemerhatian (*attention*), mengingat (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan penangguhan (*reinforcement*) motivasi (*motivation*). Implikasi daripada kaedah ini berpendapat pembelajaran dan pengajaran dapat dicapai melalui beberapa cara yang berikut:

- 1). Penyampaian harus interaktif dan menarik
- 2). Demonstrasi guru hendaklah jelas, menarik, mudah dan tepat
- 3). Hasil guru atau contoh-contoh seperti ditunjukkan hendaklah mempunyai mutu yang tinggi.

4. Metode Pembelajaran

⁸ *Ibid*, 199.

Variabel Metode Pembelajaran diklasifikasikan lebih lanjut menjadi 3 (tiga) jenis yaitu:

a. Strategi Pengorganisasian (*Organizational Strategy*)

Strategi pengorganisasian adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran.⁹ “mengorganisasi” mengacu pada suatu tindakan pemilihan isi, pembuatan diagram, format, dan lainnya yang setingkat dengan itu.

Strategi pengorganisasian ini lebih lanjut dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, prosedur atau prinsip. Sedangkan strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur atau prinsip.

b. Strategi Penyampaian (*Delivery Strategy*)

Strategi penyampaian adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari siswa. Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Ada 2 (dua) fungsi dari strategi ini, yaitu (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada si belajar. (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan tes).

c. Strategi Pengelolaan (*Management Strategy*)

⁹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 18.

Strategi pengelolaan adalah metode untuk menata interaksi antara si belajar dan variabel metode pembelajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian pembelajaran.

Strategi pengelolaan merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi si belajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran.

B. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Dalam Bahasa Arab, kata "*Madrasah*" bentuk kata keterangan tempat (*Zharaf Makan*) dari akar kata "*darosa*". Secara harfiah Madrasah di artikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau tempat untuk memberikan pelajaran. Sedangkan *al-din* dimaknai dengan arti keagamaan. Dari dua struktur kata yang dijadikan satu tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama islam.¹⁰

Kata "*Madrasah*" juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu "*darasa*" yang berarti "membaca dan belajar" atau "tempat duduk untuk belajar". Dari kedua bahasa tersebut, kata "*Madrasah*" mempunyai arti yang sama : "tempat belajar". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "*madrasah*" memiliki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata

¹⁰ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), 1669.

"sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola*.

Sejauh ini tampaknya belum ada data yang pasti kapan istilah madrasah yang mempunyai pengertian sebagai lembaga pendidikan mulai digunakan di Indonesia. Disamping itu, kedekatan sistem belajar-mengajar ala madrasah mulai bermunculan, memang sudah banyak berpandangan bahwa madrasah sebenarnya merupakan bentuk lain dari sekolah hanya saja diberi muatan dan corak keislaman.¹¹

Karel Steenrink menjelaskan bahwa madrasah dan sekolah mempunyai karakteristik atau ciri khas yang berbeda. Madrasah mempunyai kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah, meskipun sebagian madrasah diniyah mengajarkan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah. Madrasah diniyah memiliki karakteristik tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai religiutas masyarakatnya.

Perbedaan karakter antara madrasah dan sekolah itu dipengaruhi oleh perbedaan tujuan antara keduanya. Secara historis, tujuan dari pendirian madrasah ketika untuk pertama kalinya diadopsi di Indonesia ialah untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam. Selain untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan sebagai jawaban atau respon dalam menghadapi kolonialisme, dan kristen, disamping untuk mencegah memudarnya semangat keberagaman penduduk sebagai akibat meluasnya lembaga pendidikan Belanda.

¹¹ H. Masnun, *Gagasan dan Pembaharuan Islam di NTB* (Jakarta: Pustaka Almiqdad, 2007), 37.

Madrasah Diniyah sebagai salah satu jenis atau satuan pendidikan keagamaan islam, memiliki keunikan tersendiri. Berbeda dengan madrasah yang memberikan pendidikan umum dengan tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan islam. Madrasah diniyah umumnya mengkhususkan pemberian materi ajaran pada “ilmu-ilmu ke-islaman tradisional”, seperti al-quran, hadist, fiqh, akhlak, sejarah islam, dan bahasa arab. Dalam penyelenggaraannya kebanyakan madrasah diniyah telah menggunakan pendekatan klasikal seperti umumnya madrasah. Namun madrasah diniyah memiliki variasi kelembagaan cukup banyak, diselenggarakan oleh pesantren maupun masyarakat seperti takmir masjid, perorangan atau yayasan dan organisasi sosial-keagamaan.¹²

Lahirnya lembaga Madrasah Diniyah ini merupakan kelanjutan sistem di dunia pesantren yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pokok dari suatu pesantren. Unsur-unsur tersebut adalah kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran mata pelajaran agama islam. Sedangkan pada sistem madrasah, tidak harus ada pondok, masjid, dan pengajian kitab-kitab klasik.¹³

2. Peran Madrasah Diniyah

Secara *Lughawi* (bahasa), madrasah memang berarti sekolah. Namun pada kenyataannya, Madrasah diniyah jauh berada di bawah sekolah-sekolah umum. Madrasah diniyah hanyalah sebuah suplemen pendidikan sehingga hanya orang tua yang sudah mempunyai kesadaran yang memanfaatkan keberadaan madrasah

¹² Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren*, (Jakarta:2005),8.

¹³ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 90

diniyah. Padahal madrasah diniyah dengan kurikulum utamanya berupa akhlak, tauhid (aqidah), fiqih, tarikh serta al-qur`an dan hadits, merupakan sarana yang paling tepat dalam menanamkan pendidikan agama islam, baik dari segi syari'at, aqidah dan etika pada diri anak.

Sebagai lembaga pendidikan yang lama berkembang di Indonesia, madrasah selain berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, juga ikut berperan dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia. Di samping itu, madrasah juga sangat berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁴

3. Metode Pembelajaran Di Madrasah Diniyah

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ke tujuan. Pemahaman terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan terhadap siswa, akan lebih mudah dicapai dengan menggunakan metode pembelajaran. Berikut ini beberapa metode pembelajaran di madrasah diniyah adalah sebagai berikut :

a. Metode Sorogan

Adapun istilah sorogan berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap siswa menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau badalnya (ustadz).¹⁵ Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan islam tradisional, sebab metode ini menuntut

¹⁴ Departemen Agama RI, *Design Pengembangan Madrasah* (Jakarta: 2004), 1

¹⁵ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 110.

kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari siswa. Namun metode sorogan memang terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang siswa yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang siswa dalam menguasai bahasa arab. Karena dalam metode ini siswa secara bergantian membaca satu persatu dihadapan ustadz.

b. Metode Wetonan / Bandongan

Wetonan istilah ini berasal dari kata *wektu* (bahasa jawa) yang berarti waktu, Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana siswa mengikuti pelajaran dengan duduk dihadapan ustadz yang menerangkan pelajaran secara kuliah, siswa menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan pada teks-teks kitab berbahasa arab tanpa harakat (gundul). Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut bandongan.

Posisi para santri pada pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kyai atau ustadz sehingga membentuk *Halaqah* (lingkaran). Dalam penterjemahannya kyai atau ustadz menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahas utama para santrinya, misalnya: kedalam bahasa jawa, sunda, atau bahasa indonesianya.¹⁶

c. Metode Musyawarah

Metode musyawarah merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang di pimpin langsung oleh seorang kyai atau

¹⁶ Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Jakarta: 2003), 87.

ustadz, atau mungkin seorang santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

Musyawahar juga dilakukan untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya. Musyawarah pada bentuk kedua ini bisa digunakan oleh santri tingkat menengah untuk membedah topik materi tertentu.¹⁷

d. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktu terbatas) dan tempat tertentu pula.

e. Metode Hafalan (Muhafazhah)

Metode hafalan yaitu kegiatan belajar siswa dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai atau ustadznnya secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut.¹⁸

f. Metode Demonstrasi / Praktek Ibadah

¹⁷ *Ibid.*,93.

¹⁸ *Ibid.*, 100.

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu, yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan ustadz.

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan sentral dalam pelaksanaan untuk memperoleh mutu di madrasah diniyah. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

- a. Rasa ingin tahu, hasrat ingin mencoba dan menemukan sendiri merupakan dorongan dari dalam diri anak. Setiap anak selalu bertanya tentang apa yang mereka belum ketahui, mereka selalu ingin mencoba sesuatu hal yang baru.
- b. Pada hakekatnya anak selalu ingin bergerak. Mereka bermain atau mereka bekerja pada dasarnya adalah bergerak.
- c. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Kelompok-kelompok belajar merupakan kegiatan sosial juga, oleh karena itu banyak kegiatan belajar yang berhasil apabila di lakukan bersama.
- d. Seluruh kegiatan warga belajar akan terarah jika di dorong untuk mencapai tujuan tertentu.
- e. Guru harus betul-betul memahami kurikulum dan kemampuan dasar yang ingin di capai, karena kurikulum merupakan sumber utama kegiatan belajar mengajar.¹⁹

4. Tingkatan-tingkatan Kelas di Madrasah Diniyah

¹⁹ Departemen agama RI, *Grand Design Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren 2004-2009* (Jakarta:2005), 68.

Madrasah diniyah dalam penyelenggaraannya untuk membedakan tingkat kemampuan siswanya terbagi menjadi tiga jenjang pendidikan. Yaitu:

a. *Madrasah Diniyah Ula*

Madrasah diniyah awaliyah merupakan tingkatan awal dalam jenjang pendidikan madrasah diniyah, sesuai dengan namanya yaitu *ula* berasal dari kata bahasa arab yang berarti pertama atau permulaan. Pada jenjang ini mengajarkan dasar-dasar agama baik dari segi *syari'at*, *aqidah*, *akhlak*, *tata bahasa arab* dan sebagainya. Berbeda dengan pendidikan umum sekolah dasar, madrasah diniyah pada jenjang pendidikan dasar ini biasanya ditempuh selama 3 atau 4 tahun.

b. *Madrasah Diniyah Wustho*

Madrasah diniyah wustho merupakan tingkatan lanjutan pertama setelah jenjang pendidikan dasar yaitu *awaliyah*, tingkatan wustho ini biasanya di tempuh selama 3 (tiga) tahun.

c. *Madrasah Diniyah 'ulya*

Madrasah diniyah 'ulya adalah merupakan tingkatan akhir dari pendidikan madrasah diniyah, pada tingkatan akhir ini siswa banyak mempelajari ilmu tasawuf selain ilmu syari'at, aqidah, sastra arab dan lainnya. Tingkatan ini berlangsung selama 3 (tiga) tahun seperti halnya tingkatan wustho.

C. Hubungan Pembelajaran Madrasah Diniyah Dengan Pondok Pesantren

1. Pengertian

Pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah diniyah merupakan inti dari pendidikan agama islam dimana madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran tersebut. Pembelajaran madrasah diniyah mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang menyelenggarakan madrasah diniyah sebagai pusat pendidikan agama islam di lingkungan pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam. Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata *Funduk*, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren indonesia, khususnya pulau jawa, lebih mirip dengan pemonudukan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat tinggal santri²⁰. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang kyai atau syaikh di pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai tempat pendidikan dan penyebaran agama islam yang diajarkan oleh seorang kyai terhadap santri-santrinya menjadikannya pusat pendidikan agama islam. Dalam perkembangannya, semakin banyak santri-santri yang datang ke pondok pesantren untuk mempelajari agama islam. Sehingga untuk menampung santri yang semakin banyak tersebut menuntut adanya kelas-kelas belajar untuk memudahkan para santri dalam mempelajari ilmu agama

²⁰ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES,1982), 18.

sesuai dengan tingkatannya yaitu madrasah diniyah. Di samping itu, Sistem madrasah di terapkan untuk mempermudah teknik pengajaran.²¹ Para santri menerima pendidikan dari kyai atau ustadz tentang agama islam melalui pembelajaran-pembalajaran yang di laksanakan di madrasah diniyah. Sehingga pada perkembangan selanjutnya madrasah diniyah ini menjadi tempat pendidikan utama di pondok pesantren.

2. Posisi Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren

Madrasah diniyah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran tentang agama islam yang berada di bawah naungan departemen agama.²² Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah no. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan bab III pasal 9 ayat 3 yaitu “ pengelolaan pendidikan keagamaan di lakukan oleh menteri agama “. dan pasal 12 ayat 2 yaitu “ Pemerintah melindungi kemandirian dan kekhasan pendidikan keagamaan selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional “.

Pondok pesantren bertindak sebagai penyelenggara madrasah diniyah dalam menunjang pendidikan pesantren. Oleh sebab itu, posisi madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan independent yang berada di lingkungan pesantren. Begitu juga madrasah diniyah yang tidak berada di lingkungan pondok pesantren, yaitu madrasah diniyah yang di dirikan oleh komunitas masyarakat mengacu kepada peraturan pemerintah di atas bahwa pengelolaan madrasah diniyah di lakukan oleh menteri agama.

²¹ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Kediri:IAIT press,2008), 26.

²² Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 90

Dari lahirnya peraturan pemerintah no.55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan banyak yang menganggap bahwa kebijakan pemerintah ini adalah angin lalu. Pada PP ini terdapat pasal 12 ayat (1) yang menyebutkan pemerintah dan/atau pemerintah daerah memberi bantuan sumber daya pendidikan kepada pendidikan keagamaan, namun masih banyak pemerintah daerah yang belum memberikan perimbangan dana kepada madrasah diniyah. Dana pendidikan APBD masih menjadikan madrasah sebagai sisipan.²³

²³“*Posisi Memang Selalu Terpinggirkan*” <http://cilamayakulon.blogspot.com/2011/01/posisi-madrasah-memang-selalu.html> , 27 Januari 2011, di akses 15 juni 2017.